

ESKAPISME DALAM CERPEN *RUMAH ORANG EDAN*
KARYA BADARUDDIN AMIR
(Escapism in Short Story of Rumah Orang Edan by Badaruddin Amir)

Amriani H.

Balai Bahasa Sulawesi Selatan
 Jalan Sultan Alauddiin Km 7, Talasalapang Makassar
 Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403
 Pos-el: amriani.happe@kemdikbud.go.id
 Diterima: 05/6/17, direvisi: 26/7/17, disetujui: 15/8/17

Abstract

*This paper aims to illustrate the causes and forms of escapism performed by the main male character in the short story of *Rumah Edan (ROE)* by Badaruddin Amir, using psychological theory. Data is analyzed by using qualitative descriptive method. The results of the analysis indicate that the main male character does escapism in his life because he cannot face the reality that does not meet his expectations. While, the escapism done by him is going to the house of a crazy person, shouting loudly, doing deviant sex, and choosing to become a crazy person. It shows the personality weakness of the main male character that more chooses to evade the problem rather than faces the punishment as corrupt.*

Keywords: *escapism; literature psychology; cerpen Rumah Orang Edan; Badaruddin Amir*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menggambarkan penyebab dan bentuk eskapisme yang dilakukan oleh tokoh sang Lelaki dalam cerpen *Rumah Orang Edan (ROE)* karya Badaruddin Amir, dengan menggunakan teori psikologi. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh sang Lelaki melakukan eskapisme dalam kehidupannya karena tidak dapat menghadapi kenyataan hidup yang tidak sesuai dengan harapannya. Adapun bentuk eskapisme yang dilakukan antara lain dengan mendatangi rumah orang edan, berteriak sekeras-kerasnya, melakukan seks menyimpang, dan memilih menjadi orang edan. Hal tersebut menunjukkan kelemahan kepribadian tokoh sang Lelaki yang memilih melakukan penghindaran atas masalahnya daripada menghadapi hukuman sebagai koruptor.

Kata kunci: *eskapisme; psikologi sastra; cerpen Rumah Orang Edan; Badaruddin Amir*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan sehingga dapat dinikmati bagi para pembacanya. Selain itu, dengan membaca sebuah karya sastra, seorang penikmat dapat memperoleh informasi tentang banyak hal. Salah satu informasi yang dapat diperoleh dengan membaca sebuah karya sastra adalah tentang watak tokoh-tokoh yang terdapat dalam sebuah

cerita. Para tokoh rekaan ini menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami manusia dalam kehidupan nyata (Minderop, 2011: 1). Hal tersebut dapat dipahami dengan mengkaji sebuah karya sastra, tidak hanya pada unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah karya sastra saja, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor yang berasal dari luar sastra, salah satunya yaitu psikologi sastra.

Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, konflik batin yang terkandung dalam karya sastra akan dapat dianalisis. Jadi, secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat hingga melebur dan melahirkan ilmu baru yang disebut dengan psikologi sastra (Wahyuni: 2011).

Salah satu cerpen yang menarik ditinjau dari segi psikologi untuk dapat memahami kepribadian tokoh secara mendalam adalah cerpen *Rumah Orang Edan* (ROE). Cerpen *Rumah Orang Edan* merupakan salah satu cerpen yang dimuat dalam kumpulan cerpen “Latopajoko” karya Badaruddin Amir. Cerpen *Rumah Orang Edan* merupakan cerpen keempat yang dimuat dalam kumpulan tersebut. Cerpen ini menggambarkan tentang kondisi kejiwaan seorang lelaki yang melakukan berbagai macam cara agar dapat bebas dari kejahatan yang pernah dilakukannya di masa lalu, hal tersebut menunjukkan bentuk eskapisme yang dipilihnya dalam menghadapi sebuah masalah. sang Lelaki yang hanya ingin menikmati segala hal menyenangkan dari perbuatannya dan berlepas tangan dari efek buruk yang ditimbulkannya. Kenyataan ini sering dijumpai dalam masyarakat sekarang ini. Oleh karena itu, penulis menganggap perlu mengangkat isu tersebut dalam tulisan ini untuk dianalisis dengan pendekatan psikologis.

Kajian tentang bentuk eskapisme dalam cerpen *Rumah Orang Edan* karya Badaruddin Amir merupakan salah satu langkah konkret mencermati kondisi psikologis seseorang yang terkandung di dalam cerpen tersebut. Selain hal tersebut, tulisan ini diharapkan juga memberikan gambaran penyebab sang tokoh memilih bentuk eskapisme tersebut.

KERANGKA TEORI

Dalam menganalisis karya sastra terdapat sejumlah pendekatan yang dapat dimanfaatkan. Salah satunya adalah teori psikologi. Pendekatan psikologi sastra menitikberatkan pandangannya pada empat faktor, yaitu 1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, 2) studi proses kreatif, 3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan 4) mempelajari dampak sastra pada pembaca (Wellek dan Warren, 1993: 78). Tulisan ini menitikberatkan pada faktor ketiga yaitu studi tentang tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.

Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan yaitu, pendekatan psikologi dapat mengkaji aspek perwatakan secara lebih mendalam sehingga mampu memberikan umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan dan pendekatan tersebut juga sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis (Endraswara, 2008: 12).

Menurut Ratna (2004: 35), psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis, artinya, psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra.

Penelitian psikologi sastra juga dapat menguraikan kelainan atau gangguan jiwa, dan yang menjadi dasar dalam hal ini yaitu psikoanalisis. Namun, hal ini bukanlah merupakan keseluruhan dari ilmu jiwa, tetapi merupakan suatu cabang dan mungkin malahan dasar dari keseluruhan ilmu jiwa (Calvin, 1995: 24).

Salah satu bentuk kondisi kejiwaan yang ditampilkan dalam cerpen *Rumah Orang Edan* karya Badaruddin Amir adalah eskapisme.

Eskapisme, menurut kamus istilah psikologi adalah urgensi untuk membebaskan diri dari dunia nyata dengan berpikir, berperilaku, dan merasakan; umumnya merupakan bentuk penolakan (Corsini, 2002: 341).

Selain itu disebutkan juga bahwa eskapisme merupakan sikap hidup yang bertujuan menghindarkan diri dari segala kesulitan, terutama dalam menghadapi masalah yang seharusnya diselesaikan secara wajar (Wikipedia, 2016). Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa eskapisme merupakan perilaku yang ditunjukkan seseorang dengan tujuan menghindari kenyataan yang terjadi dalam kehidupannya dan dilakukan sebagai penolakan akan hal tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan tentang penyebab dan bentuk eskapisme yang terdapat atau terkandung di dalam cerpen *Rumah Orang Edan*. Kualitatif berusaha untuk memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti itu sendiri (Usman dan Akbar, 2004: 231). Selanjutnya, dijelaskan bahwa ciri penelitian kualitatif adalah sumber data yang berupa *natural setting*. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik pustaka. Teknik pustaka digunakan untuk menjaring data tertulis melalui berbagai literatur yang ada hubungannya dengan objek penelitian. Sesuai dengan hakikat metode deskriptif, penelitian ini tidak berhenti pada pengumpulan data saja, akan tetapi data yang terkumpul diseleksi, diinterpretasi, dan kemudian disimpulkan (Maleong, 2000: 3).

PEMBAHASAN

Cerpen *Rumah Orang Edan* (ROE) menceritakan tentang sosok laki-laki muda yang mencari sebuah rumah yang diyakininya

merupakan tempat untuk melarikan segala permasalahan kehidupan yang dialaminya. Persoalan hidup yang dialaminya merupakan bencana baginya karena membawanya kepada kehancuran karir dan rumah tangga. Baginya, beban ini harus dia lepaskan dari pundaknya dan cara yang dipilihnya adalah mencari sebuah rumah tempat berkumpul orang-orang buangan yang lari dari segala permasalahan yang dihadapinya.

Kaum-kaum eskapis ini berkumpul dalam sebuah rumah yang disebut rumah orang edan. Di tempat ini, mereka tidak lagi hidup dalam realita dan berusaha untuk tidak menghadirkan kenyataan dalam keseharian mereka. Sebaliknya, mereka berusaha membangun sebuah realitas sendiri yang jauh dari keadaan mereka yang sesungguhnya. Gangguan mental ini dirasakan karena ketidakmampuan mereka untuk menghadapi kenyataan yang ada dan cenderung selalu mengenang kesuksesan di masa lalu mereka tanpa mau mengingat dan memperbaiki kegagalan yang mereka rasakan. Mereka hidup tidak realistis. Sebaliknya, orang-orang yang berkepribadian utuh, bersikap praktis, dan realistis. Mereka sadar bahwa kenyataan hidup ini memang benar-benar kompleks, indah, menarik dan menyenangkan, tetapi juga sukar dan penuh tantangan.

Penyebab Eskapisme

Lelaki muda dalam cerpen rumah orang edan digambarkan sebagai sosok yang sukses dalam kehidupan karir dan rumah tangganya. Namun hal tersebut ternyata tidak bersifat abadi. Dalam perjalanan hidupnya, dia menjumpai hambatan yang membuatnya kehilangan segala hal yang menjadi kebanggaan dalam kehidupannya. Korupsi yang dilakukan berhasil diungkap oleh pihak kepolisian. Hal ini menyebabkan karir dan keluarganya hancur berantakan yang kemudian menjadi kenyataan hidupnya saat ini. Hal tersebut tidak pernah dia bayangkan akan terjadi dalam hidupnya, karena kesuksesan selalu diraihinya selama ini dan tidak pernah ada ruang gagal yang

disediakkannya dalam hidupnya. Kenyataan ini tentu saja merupakan hal yang tidak diharapkan sama sekali. Ketidakmampuannya menghadapi kenyataan yang terjadi di luar ekspektasinya tergambar dalam kutipan berikut

Dia membutuhkan pertolongan. Dia teringat anak buahnya di kantor. Teringat satpamnya yang kuat dengan otot-otot lengan yang membaja. Tapi ah, fasilitas yang seperti ini sudah lewat, sudah dia lewatkan. Sekarang dia sendirian. Tanpa anak buah. Tanpa satpam (ROE, 2007: 33-34).

Sang Lelaki mengingat kembali masa-masa sukses yang pernah dialaminya. Di saat dia memiliki kekuasaan, dengan mudah dirinya dapat mengendalikan orang-orang di sekitarnya untuk mengikuti perintahnya. Bahkan tanpa diperintah pun orang di sekitarnya akan dengan senang hati melakukan segala sesuatu untuknya. Kenyataan ini sungguh berat baginya karena dia menyadari saat ini hanya dirilah yang berada di tempat itu dan dia tidak lagi memiliki kuasa untuk memerintah orang lain, selain dirinya sendiri. Kondisi ini disebut sebagai *post power syndrome*. Hal ini timbul akibat ketidakmampuan seseorang untuk melepaskan diri dari belenggu masa lalu, khususnya bila masa lalu itu sangat membanggakan egonya. Dia enggan melangkah menuju tahap penerimaan (*acceptance*), bahwa roda kehidupan selalu berputar, kadang di atas, kadang di bawah, bahwa segala sesuatu di dunia ini ada masa kedaluwarsanya, termasuk jabatan dan kekuasaan.

Kenyataan lain yang dihadapi oleh sang Lelaki dalam kehidupannya yaitu realitas tentang keluarga yang meninggalkannya di saat dia terpuruk dan justru membutuhkan dukungan mereka dalam menghadapi permasalahannya. Anggota keluarga tidak menjalankan fungsi dengan semestinya, sehingga saat diuji dengan masalah, keluarga tersebut tidak sanggup menghadapinya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut

Sejak meninggalkan rumahnya tadi, dia telah bersumpah tak akan pulang. Pulang untuk apa? Toh istrinya sudah lama meninggalkannya,

pulang ke orang tuanya. Anak-anaknya sudah lama terlantar. Pembantunya setelah dia memberi uang secukupnya telah pula diusirnya. Karena itu ia telah mengunci pintu rumahnya rapat-rapat lalu membuang kuncinya di sumur belakang (ROE, 2007: 32).

Salah satu fungsi keluarga adalah memberikan dukungan dan kasih sayang di saat salah satu anggotanya menghadapi masalah. Dukungan keluarga memegang peranan sangat besar karena salah satu kebutuhan dasar manusia adalah rasa memiliki yang berarti pula memiliki dukungan dari lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa membutuhkan orang lain di sekitarnya. Hal ini terutama sangat dibutuhkan saat seseorang menghadapi masalah dalam kehidupannya. Salah satu dukungan sosial yang dibutuhkan oleh seorang individu adalah dukungan yang berasal dari keluarga. Dengan memperoleh dukungan sosial (keluarga), seseorang akan lebih mudah menghadapi masalahnya dan sebaliknya masalah yang ada akan terasa semakin berat apabila dihadapi sendiri tanpa dukungan keluarga.

Keterpurukan yang dihadapi oleh tokoh Lelaki dalam cerpen ROE salah satunya disebabkan karena tidak adanya dukungan dari keluarganya dalam menghadapi masalah korupsi yang dihadapinya. Istri yang dicintainya merasa malu akan perbuatannya dan anak-anak yang ditinggal oleh orang tuanya pun hidup terlantar karena kedua orang tak lagi memberi perhatian untuk mereka.

Hal ini disebabkan oleh fungsi keluarga yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Keluarga sebagai sarana untuk memperoleh kasih sayang dan dukungan moral tidak terbentuk dalam kehidupan sang Lelaki. Peran ibu yang sebenarnya tidak mampu diemban oleh istrinya, demikian juga dirinya sebagai kepala keluarga tidak berhasil memimpin keluarganya untuk menjadi sebuah keluarga ideal yang senantiasa berpegangan tangan dalam kondisi susah maupun senang.

Istri dari sang Lelaki tidak mampu menjalankan fungsinya sebagai ibu yang

tanggung dalam mengurus rumah tangganya dan yang mampu menjalankan berbagai peran ganda sekaligus dalam satu waktu. Seorang ibu seharusnya mampu menjadi seorang pengasuh bagi anaknya, namun di waktu yang sama ia pun menjadi seorang koki untuk kebutuhan makan keluarganya, dan di saat dibutuhkan dia mampu menjadi pelindung bagi keluarganya.

Seorang ibu yang menyadari fungsi dan tugasnya akan dapat membawa keluarganya menghadapi situasi yang sulit sekalipun. Sosok inilah yang tidak ditemukan dalam istri sang Lelaki sehingga keluarga yang dibangunnya berakhir dengan kehancuran karena permasalahan yang dihadapi oleh kepala keluarga mereka. Padahal sesungguhnya saat-saat seperti itu merupakan sebuah ujian akan kekuatan ikatan sebuah keluarga. Ujian yang datang dan mampu dihadapi akan membuat sebuah keluarga makin kuat dan siap untuk menghadapi badai lain yang mungkin terjadi dalam keluarga karena sesungguhnya ujian dalam kehidupan tidak akan pernah berakhir. Ujian menjadi tugas agar kualitas manusia yang diuji menjadi lebih baik lagi.

Selain peran ibu yang tidak terealisasi dengan baik, sang Lelaki sebagai kepala keluarga juga gagal dalam menjalankan fungsinya. Tak bisa dimungkiri bahwa peranan ayah sangat besar dan penting dalam suatu keluarga. Ayah memang bukan yang melahirkan buah hati, tetapi peranan ayah dalam tugas perkembangan anak sangat dibutuhkan. Tugas ayah selain untuk menafkahi keluarga, ayah juga diharapkan menjadi teman dan guru yang baik untuk anak. Salah satu peran ayah yang tak mampu dijalankan oleh sang Lelaki adalah menjadi seorang guru bagi anak-anaknya. Sebagai guru hendaknya ayah mampu memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya, bukan sebaliknya melakukan tindakan kejahatan yang akhirnya membuat anak-anak kehilangan sosok anutan dan rasa hormat kepada ayah mereka, seperti yang terjadi pada keluarga sang Lelaki dalam cerpen ROE.

Sebaiknya sang Lelaki harus mampu memberi contoh kepemimpinan untuk anak-anaknya agar mereka mampu menjadi individu

yang disiplin dan mandiri, mengajarkan mereka bersosialisasi di lingkungannya, dan mengajarkan berpikir rasional dan logis sebagai bentuk peranannya dalam keluarga.

Bentuk Eskapisme

Eskapisme memiliki banyak bentuk, ada yang positif dan ada pula yang negatif. Pertama perilaku eskapis negatif biasanya dialami orang-orang yang tidak siap menghadapi kegagalan atau masalah dalam kehidupannya. Sebaliknya, orang-orang yang senantiasa berpikir positif dan menanamkan dalam dirinya tentang makna kehidupan yang merupakan tempat ujian dan cobaan akan menyadari bahwa hal-hal yang diupayakan seringkali tidak berjalan sesuai rencana sehingga menerima keadaan itu sebagai hal yang wajar dan siap menghadapinya. Kedua, golongan ini pun akan menempuh cara yang berbeda untuk mengurangi beban mereka, pelaku eskapis negatif biasanya menempuh cara-cara yang tidak patut dan kadang kala melanggar norma masyarakat, sedangkan pelaku eskapis positif memanfaatkan momen-momen kegagalan mereka untuk berbuat lebih baik di masa yang akan datang, sehingga pada akhirnya mereka memperoleh keberhasilan. Bentuk-bentuk eskapisme yang dilakukan sang Lelaki dalam cerpen *Rumah Orang Edan* dipaparkan sebagai berikut.

- Mendatangi Rumah Orang Edan

Salah satu bentuk perilaku irasional yang dilakukan oleh tokoh sang Lelaki dalam cerpen rumah orang edan sebagai bentuk pelarian dirinya dari kenyataan yang dihadapi adalah dengan mendatangi rumah orang edan dan berharap dapat menjadi bagian dari rumah tersebut. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sang Lelaki tidak lagi peduli akan kehidupannya saat ini, yang dibutuhkannya adalah sebuah kehidupan baru yang membuatnya dapat melupakan segala hal yang pernah dialaminya. Sekalipun kehidupan baru di sebuah rumah orang tua merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang lari dari kenyataan seperti dirinya. Pencarian sang Lelaki

oleh sang Lelaki yang berada di sebuah tempat asing sendirian tanpa ada seorang pun berada di situ. Hal ini menimbulkan ketakutan tersendiri bagi dirinya, sehingga teriakan yang dilakukannya dapat mengurangi rasa takut itu;

- c. membakar semangat, teriakan diyakini sebagai suatu hal yang dapat membangkitkan semangat untuk menghadapi tantangan. Demikian pula yang dirasakan oleh sang Lelaki yang terus mencari rumah orang edan yang tak kunjung ditemukannya, teriakan yang dilakukan kemudian membuatnya lebih semangat untuk terus mencari rumah orang edan itu;
- d. meredakan emosi, saat kita mengalami suatu kegagalan, sakit hati, atau amarah yang timbul rasanya akan seperti ada beban yang menumpuk di dalam hati dan pikiran. Para pakar menyarankan, di saat mengalami emosi yang memuncak, maka responlah dengan berteriak sekencangnya sampai emosi mereda.

- Penyimpangan seks

Dalam cerpen ROE, sang Lelaki digambarkan melakukan ciuman mesra dan penuh gairah dengan sesama lelaki yang ditemuinya dalam pencariannya untuk menemukan rumah orang edan. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

Dia melompat dua langkah ke atas berusaha merebut tangan lelaki mudalah yang duluan tak tahan untuk mengungkapkannya. Dia melompat dua langkah ke atas berusaha merebut tangan lelaki tua. Melihat adengan ini, lelaki tua tak tega membiarkan. Dengan kurang lincah dia turun bagai siput menyeret langkah dan menyambut uluran tangan lelaki muda. Persis di pertengahan tangga rumah tua itu mereka berjabatan. Saling meremas dan menggoyang jari dengan mesra. Adegan selanjutnya adalah: rangkul-rangkul, cium-ciuman, pukul-pukulan pundak dengan mesra dan kemudian akhirnya bergandengan tangan

naik ke atas bagai dua pejabat teras yang baru saja bertemu dalam satu acara seremonial.

“Siapakah, anak?” bertanya lelaki tua sambil masih membayangkan nikmat sisa ciuman di bibirnya. Dia tadi telah mencium lelaki muda dengan penuh nafsu birahi. Bukan sekadar penghormatan. Tapi ciuman yang didesak oleh tekanan-tekanan libido yang tak pernah beroleh saluran (ROE, 2007: 37-38).

Dalam kutipan di atas digambarkan ciuman sesama jenis yang dilakukan oleh sang Lelaki dengan lelaki tua, ciuman itu terasa nikmat dan membangkitkan libido mereka. Bentuk eskapisme yang dilakukan sang Lelaki dalam cerpen ROE salah satunya mengarah pada penyimpangan orientasi seks yang dilakukannya. Hal ini disebabkan oleh luka batin yang dirasakan karena gagalnya hubungan antara lawan jenis. Sang Lelaki yang disakiti oleh istrinya, lalu menjadi trauma akan wanita. Kekecewaan mendalam yang dirasakan oleh seseorang pada pasangan beda jenis dapat membuat perilaku seks menyimpang seperti yang mulai tampak pada sang Lelaki. Istri dan keluarga yang dibangunnya tiba-tiba meninggalkannya karena kejatuhannya dalam karir. Di saat dia tidak lagi kaya dan memiliki jabatan, istrinya pun berpaling darinya sehingga menimbulkan trauma dari rasa sakit hati yang dalam.

Penyebab lain seseorang dapat terjerumus ke dalam penyimpangan seks yaitu libido yang tidak tersalurkan pada lawan jenis, sedangkan lingkungan di sekitarnya hanya ada sesama jenis. Hal inilah yang terjadi pada kakek tua dan sang Lelaki yang hanya berdua di tempat sunyi itu sementara hasrat seksual yang dirasakannya sudah tidak dapat dibendunginya lagi. Seksualitas termasuk ke dalam Kebutuhan Dasar Manusia (KDM). Oleh karena itu, ketika terjadi permasalahan dalam seksualitas maka harus dipenuhi karena seksualitas merupakan kebutuhan dasar bagi manusia.

- Memilih Menjadi Orang Edan

Korupsi yang dilakukan sang Lelaki membawa banyak bencana dalam kehidupannya.

Keluarga yang dibangun jadi berantakan dan banyak masalah-masalah lain yang menyimpannya. Hal ini membuatnya ingin hidup di dunia irasional yang tidak pernah peduli dengan kekayaan, pangkat, dan juga status. Sang Lelaki tidak lagi merasa malu mengakui bahwa dirinya seorang koruptor, baginya di tempatnya saat ini tidak ada hal yang perlu disembunyikan, seperti tergambar dalam kutipan berikut.

“Itu bukan mobil saya!” kata lelaki muda merendah

“Mobil pinjaman?”

“Bukan.”

“Kalau begitu mobil apa? Tampaknya bagus sekali.”

“Itu mobil hasil korupsi.”

“Korupsi? Jadi kaulah koruptor kelas kakap yang menggelapkan dana triliunan itu? Jadi aku tak salah duga? Ha ha ha!” tawa lelaki tua tanpa menghiraukan lagi tatakrama dan sopan santun. Tetapi lelaki muda tidak tersinggung. Tersinggung buat apa? Toh mereka hanya berdua. Di belahan bumi yang terisolasi pula (ROE, 2007: 44).

Dunia irasional menjadi tempat yang paling tepat bagi sang Lelaki karena dengan berada di dunia orang edan dia tidak perlu memikirkan anggapan orang tentang keadaannya saat ini. Hal inilah yang menjadi penyebab dia sangat ingin menjadi orang edan. Menjadi orang yang memiliki gangguan jiwa merupakan keinginan sang Lelaki. Hal ini sangat wajar karena dalam dunia psikologi disebutkan salah satu penyebab terjadinya gangguan jiwa adalah adanya beberapa masalah dalam kehidupan atau lingkungan sehari-hari, seperti karena masalah ekonomi atau rumah tangga seperti yang dialami oleh sang Lelaki dalam cerpen ROE.

Selain itu depresi juga dapat disebabkan karena tidak cukup makan dan tidur, sehingga membuat daya tahan menjadi menurun dan dapat mengalami gangguan fisik atau penyakit fisik. Namun, apabila seseorang menderita penyakit fisik kronis misalnya kanker atau tumor juga dapat mengalami penurunan psikologi dan berujung pada depresi berat. Depresi berat inilah yang dapat berisiko mengalami gangguan jiwa.

Hal lain yang mendorong keinginan sang Lelaki untuk hijrah ke dunia orang edan yaitu adanya perasaan bahwa dia telah kehilangan hak asasinya di dunia nyata. Di dunia nyata, banyak haknya yang telah hilang karena kasus korupsi yang dialaminya, kehidupannya tidak lagi menjadi tenang karena statusnya sebagai buronan yang selalu menjadi incaran polisi. Dengan beralih ke dunia orang edan, maka dia tidak lagi dapat dituntut karena orang gila tidak dapat dituntut secara hukum. Keinginan tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Kupikir tak ada lagi gunanya menghitung-hitung kekayaan di tempat ini. Tumpukan benda haram tampaknya tidak mempunyai tempat di dunia yang masih rasional. Itulah sebabnya saya bertekad meninggalkannya dan memilih hijrah ke dunia irasional. Di sini kulihat ada peluang yang memungkinkan kita mendapat suaka politik setelah bertumpuk-tumpuk dosa kita tanggungkan di atas pundak kita. Aku kira di sini kita bebas dari segala tuntutan dan tanggung jawab setelah kita menjadi manusia merdeka: menjadi orang edan! Mudah-mudahan di sini kita dapat memperoleh lagi hak asasi kita yang baru demi untuk kelangsungan hidup kita selanjutnya (ROE, 2007: 45).

Hasrat untuk menjadi orang edan sebenarnya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk dapat lolos dari segala tanggung jawab atas kasus korupsi yang membelit sang Lelaki. Karena dalam urusan hukum disebutkan bahwa pelaku tindak pidana yang mampu bertanggung jawab secara pidana ditandai dengan keadaan jiwa yang tidak terganggu karena penyakit, baik yang terus menerus, maupun yang sementara, tidak cacat dalam pertumbuhannya, dan dalam keadaan yang sadar (tidak dibawah pengaruh *hypnose* ataupun pengaruh bawah sadar). Memiliki kemampuan jiwa untuk menginsyafi hakikat perbuatannya, dapat menentukan kehendaknya, dan mengetahui ketercelaan dari perbuatan tersebut.

Kemampuan bertanggung jawab adalah kemampuan untuk menyadari/menginsyafi perbuatannya yang bersifat melawan hukum, memiliki tujuan pasti dari perbuatannya tersebut,

dan memiliki kehendak bebas dalam memilih untuk melakukan perbuatan tersebut.

Orang edan dianggap orang yang tidak dapat mempertanggungjawabkan tindak pidana yang dilakukannya. Bentuk eskapisme inilah yang ingin ditempuh oleh sang Lelaki meskipun sepertinya hal ini bukan sesuatu yang wajar mengingat dengan menyesali dan mempertanggungjawabkan korupsi yang pernah dilakukan, seseorang dapat kembali hidup normal di tengah masyarakat. Bentuk eskapisme ini menunjukkan sikap pengecut yang dimiliki oleh sang Lelaki. Dalam sebuah konflik, sifat tidak menerima tantangan disebut pengecut. Hal inilah yang terjadi dalam diri tokoh sang Lelaki, dia berani melakukan tindakan korupsi dan merugikan negara serta orang lain, namun tidak berani mempertanggungjawabkannya. Dalam dunia psikologi, ketidakmampuan seorang mempertanggungjawabkan perbuatannya dan kecenderungan menghindari masalah yang terjadi menjadi salah satu ciri seorang pengecut. Seorang pengecut selalu menggunakan 'media' (alat) untuk selalu memastikan diri dapat lolos dari hal yang harus dipertanggungjawabkan atas perbuatannya. Pengecut juga selalu menyembunyikan diri dari peristiwa yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Menyembunyikan diri dari rasa takut, untuk lari dari tanggung jawab, dan untuk mencari keselamatan pada dirinya sendiri.

PENUTUP

Cara sang Lelaki menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupannya menggambarkan watak tokoh tersebut. Hal ini dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra. Dengan ilmu ini pemahaman akan tokoh dalam sebuah karya sastra akan lebih mendalam. Cerpen *Rumah Orang Edan* (ROE) karya Badaruddin Amir menggambarkan tokoh lelaki yang mengalami banyak persoalan dalam kehidupannya dan tidak mampu menghadapinya hingga akhirnya memilih untuk lari dari masalah tersebut. Persoalan hidup tokoh sang Lelaki antara lain, kehancuran karir yang dialaminya

serta keluarga yang meninggalkannya di saat dia sangat membutuhkan dukungan mereka.

Tindakan penghindaran terhadap hal yang tidak sesuai harapan dalam psikologi disebut eskapisme. Bentuk tindakan eskapisme yang dilakukan oleh tokoh sang Lelaki antara lain, mendatangi rumah orang edan, berteriak sekeras-kerasnya, melakukan penyimpangan seks, dan pada akhirnya memilih menjadi orang edan. Perilaku-perilaku yang dilakukan oleh sang Lelaki dalam menghadapi persoalannya menunjukkan kepribadiannya yang lemah dan kurangnya keyakinan terhadap Tuhan. Hal tersebut disebabkan karena dalam perjalanan hidupnya, dia banyak melakukan pelanggaran sosial dan agama yaitu korupsi yang memberikan dampak kerugian besar kepada orang lain dan dilakukan semata-mata untuk memenuhi kepuasannya akan harta, sehingga ketika akibat perbuatannya mulai dirasakan dia memilih lari dan menghindari hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Badaruddin. (2007), *Latopajoko dan Anjing Kasmara*, Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Calvin, S. dan Lindsey, Gardner. (1995), *Psikologi Kepribadian: Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Corsini, R. (2002), *Dictionary of Psychology*, Newyork. Brunner-Routledge.
- Endraswara, Suwardi. (2008), *Metode Penelitian Psikologi Sastra*, Yogyakarta. Media Pressindo.
- Maleong, Luxy J. (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- Minderop, Albertine. (2011). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004), *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usman, H. Dan P.S. Akbar. (2004), *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, Onie. (2011), *Psikologi Sastra*, diunduh dari <https://oeniwahyuni.wordpress.com>

/2011/12/04/ psikologi-sastra/ diakses 28
November 2016

<https://id.wikipedia.org/wiki/Eskapisme> diakses
28 November 2016.

Wellek, Rene dan Austin Warren. (1993), *Teori
Kesusastraan*, diterjemahkan oleh Melani
Budianta, Jakarta: PT Gramedia.